UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Determinan Jam Kerja Berlebih Pada Gig Worker Di Indonesia Tahun 2025
Wahyuni Febriyanti Yafendi, Drs. Pande Made Kutanegara, M.Si., Ph.D., Dr. Agus Joko Pitoyo, S.Si., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Perkembangan *gig economy* telah mengubah struktur ketenagakerjaan di Indonesia ke arah pola kerja fleksibel yang rentan terhadap jam kerja berlebih. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah penduduk usia kerja dengan jam kerja berlebih meningkat dari 32,37 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi 38,77 juta jiwa pada tahun 2024, sementara kajian kuantitatif yang secara sistematis menganalisis determinan jam kerja berlebih pada *gig worker* di Indonesia masih terbatas. Jam kerja berlebih didefinisikan sebagai bekerja lebih dari 40 jam per minggu pada seluruh pekerjaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji gambaran umum *gig worker* yang mengalami jam kerja berlebih di Indonesia dan menganalisis pengaruh faktor sosio-demografis serta ekonomi terhadap kecenderungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, memanfaatkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2025. Unit analisis mencakup individu *gig worker* di seluruh Indonesia yang diidentifikasi melalui proksi status dan karakteristik hubungan kerja karena Sakernas belum menyediakan variabel *gig worker* secara langsung. Data dianalisis secara deskriptif melalui tabel dan grafik, dan juga secara inferensia menggunakan regresi logistik biner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42,1 persen gig worker mengalami jam kerja berlebih. Sembilan dari sepuluh variabel independen berpengaruh signifikan. Kecenderungan jam kerja berlebih meningkat pada *gig worker* laki-laki, berstatus kawin, tinggal di perkotaan, berpenghasilan lebih tinggi, dan memiliki pekerjaan tambahan sebagai determinan terkuat, sedangkan kecenderungan menurun seiring bertambahnya umur, pendidikan tinggi, keikutsertaan pelatihan, serta bekerja di sektor pertanian dan industri dibandingkan jasa. Temuan ini menunjukkan jam kerja berlebih berkaitan erat dengan karakteristik sosio-demografis dan ekonomi gig worker, sehingga dapat menjadi masukan bagi kebijakan perlindungan tenaga kerja non-standar yang lebih adaptif.

Kata kunci: *gig worker*, jam kerja berlebih, regresi logistik biner, Sakernas

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Determinan Jam Kerja Berlebih Pada Gig Worker Di Indonesia Tahun 2025
Wahyuni Febriyanti Yafendi, Drs. Pande Made Kutanegara, M.Si., Ph.D., Dr. Agus Joko Pitoyo, S.Si., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The development of gig-economy has transformed Indonesia's employment structure toward flexible work patterns that are prone to excessive working hours. Data from BPS – Statistics Indonesia show that the number of working-age population experiencing excessive working hours increased fro, 32,37 million in 2020 to 38,77 million in 2024, while systematic quantitative studies analyzing the determinants of excessive working hours among gig workers in Indonesia remain limited. Excessive working hours are defined as working more than 40 hours per week across all jobs. This study aims to examine the general overview of gig workers experiencing excessive working hours in Indonesia and to analyze the influence of socio-demographic and economic factor on this tendency.

This study employs a quantitative approach with a cross-sectional design, utilizing data from the August 2025 National Labor Force Survey (Sakernas). The unit of analysis comprises gig worker individuals throughout Indonesia, identified through proxies of employment status and work-relationship characteristics, since Sakernas does not yet provide a direct gig worker variable. The data were analyzed descriptively using tables and graphs, as well as inferentially using binary logistic regression.

The results show that 42,1 percent of gig workers experienced excessive working hours. Nine of the ten independent variables had a significant effect. The tendency toward excessive working hours was higher among male gig workers, those who were married, lived in urban areas, had higher income, and held an additional job, the strongest determinant, while the tendency decreased with increasing age, higher education, participation in training, and working in the agricultural and industrial sectors compared to the service sector. These findings indicate that excessive working hours are closely related to gig worker's socio-demographic and economic characteristic, and can serve as input for more adaptive non-standard labor protection policies.

Keywords: *gig worker, excessive working hours, binary logistic regression, Sakernas*